

第三

Global 30 (G30) Program

Karena saya agak ‘melenceng’ alias nggak mengikuti jadwal pakem dari sekolah itu, awalnya cukup sulit untuk melobi sekolah agar saya diizinkan untuk mengurus persyaratan yang dibutuhkan untuk mendaftar G30 program karena beberapa kali saya harus absen untuk ikut tes di luar kota. Untungnya guru wali kelas saya cukup kooperatif dan fasih berbahasa Inggris sehingga saya cukup terbantu mengkomunikasikan rencana saya. Meski kadang memang harus ngotot dikit sih untuk meyakinkan pihak sekolah hehe.

Persyaratan utama yang saat itu saya belum punya adalah hasil tes kemampuan Bahasa Inggris dan saya memilih untuk mengambil TOEFL iBT karena TOEFL pBT nggak diterima untuk daftar G30 program ini. Biayanya sekitar 1 juta rupiah kalau nggak salah waktu itu, lebih murah dibanding IELTS.

Saya mendaftar untuk tes TOEFL iBT di Jepang lewat web resminya. Di website itu kita bisa menentukan tanggal dan tempat kapan kita ingin mengambil tes TOEFL iBT tersebut. Tes iBT ini diadakan hanya di beberapa kota tertentu di Jepang. Alhamdulillah waktu saya ambil tes di bulan Desember 2011 ada yang diadakan di Fukuoka.

Saya menyarankan kalau mau ambil tes TOEFL atau IELTS nggak perlu ikut les intensif. Asal kita sendiri rajin, disiplin, dan mau belajar dengan fasilitas yang ada seperti lewat internet, target nilai bisa terpenuhi kok. Di google dan youtube banyak tersedia contoh soal-soal gratis dan tips-tips yang bermanfaat buat ujian. Bisa juga dengan mengikuti kelas persiapan online gratis untuk mengambil TOEFL atau IELTS melalui website EdX dan FutureLearn. Saat itu selama kurang lebih sebulan dalam satu hari saya menyediakan waktu minimal satu jam untuk belajar TOEFL. Untuk pertama kali sebaiknya coba kerjakan contoh soal yang diujikan, mencakup *reading*,

writing, listening, dan speaking. Dari situ biasanya kita bakal tahu kelemahan kita dimana sehingga kita bisa menyediakan waktu lebih banyak untuk latihan di bagian tersebut. *Practice makes perfect!* Setelah sebulan akhirnya hasil TOEFL saya keluar dan alhamdulillah saya dapat skor 92 dari 120 ☺

Sebelum lanjut ceritanya saya mau menjelaskan sedikit tentang G30 Program. Yang perlu diingat pertama kali adalah G30 program ini bukan nama beasiswa ya. Program ini dibuat oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology (MEXT/Monbukagsayasho)* Jepang pada tahun 2009 sebagai upaya untuk menarik sebanyak-banyaknya orang asing untuk berkuliah di Jepang. Program ini spesial karena untuk pertama kalinya universitas Jepang menawarkan program sarjana dalam bahasa Inggris. Tapi dibuka juga kok program untuk master dan doctoral degree di bawah G30. Awalnya hanya ada 13 universitas Jepang, baik itu negeri dan swasta, yang ditunjuk oleh MEXT untuk membuka program

第五

Beasiswa oh Beasiswa (1)

Sebenarnya saya berangkat ke Nagoya dengan perasaan super galau. Bawa uang pas-pasan gimana caranya ya buat hidup di Nagoya dan bisa bayar SPP semester pertama?

Ternyata Allah ngasih rejeki-Nya dengan cara-Nya sendiri. Di saat saya sedang antri imigrasi di Bandara Kansai, saya iseng-iseng buka email dari hape. Betapa kagetnya saya waktu baca ada email dari kampus yang bilang kalau saya berhak mendapat *Honors Scholarship* dari JASSO selama 6 bulan! Besarnya 48.000 yen per bulan, nggak cukup buat biaya sebulan tapi seenggaknya membantu sekali. Kaget karena nggak ngerasa daftar dan ngirim berkas tapi tiba-tiba dapat. Ternyata beasiswa ini memang diurus sepenuhnya oleh kampus. Alhamdulillah terima kasih ya Allah sudah memberi kemudahan di awal perjalanan saya di Nagoya ☺.

Kekurangan biaya dari beasiswa ini saya tutupi dengan bekerja paruh waktu. Pembahasan tentang kerja paruh waktu akan saya bahas nanti ya. Selain kerja paruh waktu, sejak awal saya juga sudah mulai gencar mencari informasi beasiswa untuk semester selanjutnya karena beasiswa dari JASSO hanya untuk satu semester.

Suatu pagi di bulan Februari 2013 saya pergi ke kantor administrasi fakultas untuk menanyakan info beasiswa-beasiswa yang saya dapat ini bisa didaftar apa nggak. Daftar ini adalah harapan terakhir saya soalnya kalo nggak bisa daftar ini maka hidup saya selanjutnya bakal lebih berat secara beasiswa JASSO yang semester kemarin sudah berhenti. Lagi lagi jawaban yang saya dapat memang mengecewakan, tidak ada satupun yang bisa saya daftar. Alhasil waktu itu saya pulang tapi sudah nggak bisa mikir lagi harus gimana, apalagi SPP belum bayar wkwk. Tiba-tiba sore harinya saya dapat email dari orang di kantor tadi kalau ternyata saya baru saja

direkomendasikan buat daftar beasiswa AEON 1% Club! Saya diminta ke kantor lagi secepatnya. Langsung saja saya balik ke kampus lagi meski hujan deres banget waktu itu.

Sebenarnya persyaratan beasiswa ini nggak terlalu susah, yang susah adalah gimana nulis dan ngisi semuanya dengan Bahasa Jepang hahaa. Berkas-berkas yang perlu dilengkapi antara lain:

- Form pendaftaran
- Esai singkat terkait rencana studi dan rencana setelah lulus.
- Surat rekomendasi dari dosen
- Transkrip nilai

Akhirnya saya minta tolong tutor saya (mahasiswa asing tahun pertama berhak mendapat pendampingan tutor) yang orang Jepang untuk menerjemahkan tulisan saya dari Bahasa Inggris ke bahasa Jepang. Tapi nggak semuanya saya tulis persis kok, ada yang saya ubah juga biar nggak terkesan ‘wow’ gitu tulisannya. Beasiswa ini meliputi bebas biaya SPP

第二十四 Arubaito

Arubaito/baito (アルバイト) diambil dari Bahasa Jerman, *arbeit* yang berarti kerja, dan di Jepang diartikan sebagai kerja paruh waktu atau part-time job. Pelajar asing di Jepang yang memegang visa *ryuugakusei* diizinkan untuk bekerja paruh waktu selama 28 jam per minggu. Dulu saya langsung mendapatkan izin di imigrasi bandara karena waktu pembuatan *residence card* di bandara petugasnya langsung bertanya apakah kita perlu kerja paruh waktu atau tidak. Kalau iya maka akan diberi stempel tambahan di kartu kita. Tapi bisa juga meminta izin kerja setelah itu dengan mendatangi kantor imigrasi terdekat.

Kerja *part-time* di Jepang merupakan suatu hal yang biasa, bahkan mungkin bisa dibilang wajib khususnya buat yang masih muda. Kenapa? Karena rata-rata anak SMA dan mahasiswa disini nggak minta uang

ke orang tua mereka buat uang jajan. Terus pengalaman *arubaito* itu berguna banget waktu mereka nanti melamar kerja, semacam poin plus gitu. Sistem gajianya dihitung per jam dan tarif per jamnya tergantung standar di kota masing-masing dan tergantung tempat kerja maupun jam *shift* kerjanya. Dulu waktu di Fukuoka setahu saya rata-rata per jamnya 700 yen dan di Nagoya minim 800 yen. Syarat utama biar bisa dapat *baito* disini itu harus bisa Bahasa Jepang, terutama kemampuan bicara dan baca. Lebih gampang lagi kalau punya kenalan di tempat *baito* tertentu jadi bisa kayak direkomendasikan gitu. Kalau kemampuan Bahasa Jepang kita masih dinilai nggak bagus biasanya kerjanya lebih ke kerjaan otot bukan otak hehe. Biasanya orang Indonesia disini kerja di *konbini*, restoran/*cafe*, hotel, dan pabrik. Kalau mau gaji yang lebih besar kerjanya yang berbaur jasa seperti mengajar atau mencari *baito* di dalam kampus contohnya seperti menjadi *Teaching Assistant* (TA) di kampus, itu per gaji per jamnya bisa lebih dari

1.000 yen. Ada juga *baito* yang gajinya dipatok per hari atau tiap kali tatap muka, contohnya dengan menjadi *interpreter* atau *travel guide*. Kalau ini per hari bisa dapat minim 10.000 yen.

Dulu saya kira dapat *baito* di Jepang itu gampang banget tapi ternyata lumayan susah. Halangan utama yang saya hadapi disini adalah masalah kerudung. Orang Jepang masih belum familiar dengan kerudung dan biasanya kalau di tempat kerja kan ada seragamnya. Nah mereka susah menerima kalau ada pegawai yang bajunya berbeda dari mereka. Makanya kebanyakan kalau yang kerudungan kerjanya di balik layar seperti di pabrik misalkan mencuci alat-alat atau mengemas produk. Itupun kalau pabriknya menerima ya. Dulu waktu awal-awal di Sekolah Bahasa Jepang sensei saya memberi tahu saya bahwa pabrik yang menawarkan *baito* nggak mau mempekerjakan saya soalnya takut kerudung atau baju saja yang panjang bakal masuk ke mesin pabrik. Atau nanti saya kepanasan kalau pakai kerudung

ditambah baju pabrik. Intinya bahaya kalau saya kerja disana. Lain cerita beberapa teman saya, salah satunya berkerudung, melamar kerja sebagai *cleaning service* hotel dan oleh penyedia *cleaning service* mereka semua diterima. Saat hari pertama kerja tiba-tiba teman saya yang berkerudung dipanggil dan diberitahu bahawa dia nggak bisa kerja lagi disini. Alasannya ada pihak hotel yang mengetahui dan keberatan kalau teman saya yang berkerudung itu akan dilihat tamu-tamu yang datang. Tapi ada juga kok hotel yang mau menerima senior saya yang berkerudung untuk bekerja disana. Jadi memang menemukan tempat *baito* itu susah tapi bukan berarti nggak mungkin yaa. Di Tokyo kesempatan *baito* buat muslimah sekarang lebih banyak karena di Tokyo sekarang lagi gencar-gencarnya mempromosikan wisata yang *muslim friendly*.

Dalam memilih kerja paruh waktu perlu diperhatikan juga jam kerja dan jenis pekerjaannya seperti apa karena meski "cuma" *part-time* kadang kerjaan disini